



PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN AKHLAK SYAIKH UTSAIMIN DI SDIT AL-HIDAYAH BOGOR

Abdul Jabar Idhauudin, Akhmad Alim, & Abdul Hayyie Al Kattani¹

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: abduljabaridharudin@gmail.com, ahmadalim09@yahoo.com, alkattani@gmail.com

Abstract: This study focused on the background of moral decline at the elementary school because of the 'Western' thinking in the education that seeks to eliminate the dignity of Islam. This study to describe the application of Sheikh Utsaimin moral education model at SDIT Al-Hidayah Bogor. This research is a type of qualitative research with a study approach of character and case study. This study produced about the model of elementary school moral education: the references are the Qur'an, Hadits, and the ijtihad which are internalized through the school's vision and mission, aims to realize students who have noble character, curriculum that has subjects and school programs that are based on understanding moral values, method of inculcating moral values in the Qur'an and Hadits, the habit of imitating the morality of the Prophet, storytelling, exemplary, targhib and tarhib, and the creation of school partnerships to guard the morals of students, evaluating in the form of supervising the attitudes of students recorded in attitude journal books, and recapitulated in the book on the results of the study accompanied by moral guidance in observing success factors and which inhibit moral education.

Keywords: Application, Model, Education, Moral, Sheikh Utsaimin

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi terjadinya kemerosotan akhlak pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang disebabkan adanya pembaratan terhadap dunia pendidikan yang mendeislamisasi sendi kehidupan umat Islam. Penelitian ini dirumuskan untuk mendeskripsikan Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh dan studi kasus. Penelitian ini menghasilkan pembahasan mengenai Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor sebagai berikut: landasannya al-Qur'an, al-Hadits, dan ijtihad yang dinternalisasikan melalui visi dan misi sekolah, tujuannya mewujudkan peserta didik berakhlak mulia dan membangun budaya Islami dalam setiap unsur pendidikan, kurikulumnya berdimensikan mata pelajaran dan program sekolah yang bertumpu pada penanaman nilai-nilai akhlak, metodenya penanaman nilai akhlak dalam al-Qur'an dan al-Hadits, pembiasaan meneladani akhlak Rasulullah, metode kisah, keteladanan, *targhib* dan *tarhib*, serta kemitraan sekolah dalam mengawal akhlak peserta didik, evaluasinya pengawasan sikap peserta didik melalui observasi selanjutnya dicatat dalam buku jurnal sikap, dan direkap pada buku laporan hasil belajar yang diiringi dengan pembinaan akhlak dalam memperhatikan faktor keberhasilan dan penghambat pendidikan akhlak.

Kata Kunci: Penerapan, Model, Pendidikan, Akhlak, Syaikh Utsaimin

PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan hidupan manusia, maka dibutuhkanlah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan suatu negara untuk setiap warga negaranya, hal ini sering dimaknai dengan istilah pendidikan nasional. Terwujudnya pendidikan nasional akan berimplikasi terhadap kejayaan suatu negeri dalam berbagai dimensinya, sehingga semua tatanan kehidupan

masyarakat diwarnai dengan ilmu pengetahuan yang kemudian melekat kuat sebagai jati diri dari pendidikan nasional yang melahirkan kesejahteraan dan ketentraman yang menghilangkan krisis intelektual dan keterpurukan finansial (Hasbullah, 2011: 122).

Negara memiliki tugas utama memberikan pelayanan akademik bagi setiap anak bangsa, dalam hal ini pemerintah Indonesia berupaya merumuskan sistem pendidikan agar terwujudnya kehidupan bangsa yang bermartabat. Perumusan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah telah diatur berdasarkan dasar hukum yang tertuang dalam perundang-undangan negara pada tahun 1945 pada Pasal 31 ayat (2) yaitu menerangkan “mengamanatkan kepada seluruh aparat pemerintah agar berupaya semaksimal mungkin untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan yang bersifat nasional, dan dalam amandemen ke 4 pasal 31 ayat 2 berbunyi Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” (UUD 145, 2002: pasal 31 ayat 2).

Generasi muda bangsa Indonesia melalui bekal pendidikan diharapkan dapat mengaktualisasikan kepribadiannya dari tantangan zaman yang diwarnai terpaan badai fitnah. Keprihatinan mendalam atas terkoyaknya eksistensi generasi muda sebagai tumpuan kepemimpinan umat manusia akan menjadi evaluasi asasi bagi seluruh institusi pendidikan dan masyarakat dalam meminimalisir fenomena dekadensi moral yang semakin hari tambah merebak dikarenakan generasi muda telah terjebak kedalam pergaulan yang jauh dari ajaran Islam.

Mulyasa (2015: 2) mengutarakan kegagalan pendidikan nasional dalam pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia disebabkan pendidikan nasional lebih berorientasi terhadap peningkatan aspek kognitif sebagai standar utama dalam menentukan tingkat keberhasilan akademik peserta didik. Terlebih tragis aktualisasi domain kognitif yang diadopsi masih berada dalam kategori taraf rendah yang masih jauh dari unsur utamanya, sehingga belum mampu terrealisasi dengan maksimal dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Institusi pendidikan yang minim dalam penanaman nilai-nilai agama dan akhlak dapat menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan terhadap peserta didik seperti pergaulan bebas, tawuran, perilaku asusila, melalaikan kewajiban agama seperti shalat, puasa Ramadhan, berbakti kepada orang tua maupun guru, dan sebagainya. Secara realistis penyimpangan pelajar telah diketahui khalayak umum melalui informasi media

sosial maupun peristiwa yang langsung terjadi dan disaksikan masyarakat, sehingga hal itu menjadi fenomena yang tidak asing untuk dijumpai.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan kasus pengaduan yang masuk di KPAI tahun 2015 berjumlah 4.309, kemudian tahun 2016 mencapai 4.622, selanjutnya tahun 2017 berjumlah 4.579, dan tahun 2018 mencapai 4.885. Tahun 2018 KPAI melaporkan kasus anak yang menempati posisi urutan utama didominasi oleh kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) yaitu 1.434, posisi berikutnya ialah kasus kekerasan anak dalam rumah tangga sebanyak 857, dan kasus selanjutnya yaitu kasus pornografi terjadi di berbagai penjuru negeri sejumlah 679, hal ini sebagaimana disampaikan pimpinan KPAI yaitu Dr. Susanto, MA pada hari Kamis, 10/01/2019 (www.kpai.go.id).

Data yang disampaikan KPAI menerangkan kondisi krisis akhlak yang menjadi faktor utama terjadinya tindak penyimpangan dari berbagai kasusnya yang dilakukan oleh para pelajar dalam jenjang pendidikan yang beragam. Untuk itu, secara khusus kasus yang menimpa siswa pada tingkat pendidikan dasar dapat diketahui dari informasi yang telah dimuat oleh media masa seperti berikut, diantaranya Suara.com melaporkan bahwa Kepala Badan Nasional Narkotika Kabupaten (BNNK) Temanggung AKBP Renny Puspita mengatakan, “terdapat sebanyak 17 siswa yang berasal dari salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, terindikasi sebagai pecandu obat terlarang yang berjenis pil koplo, diberitakan pada hari Jumat, 21/12/2018 (Suara.com).

Jiwa yang luput dari pancaranan hidayah akan mudah goyah dalam memegang teguh keimanan, sekalipun peserta didik belajar maka belajarnya tidak kondusif dikarenakan kondisi gaduh. Pendidikan yang diiringi dengan tuntunan akhlak Islami dengan memperhatikan adab-adab belajar berupaya menanamkan kesungguhan dengan kesadaran diri yang tinggi bahwa belajar merupakan ibadah, dan peserta didik dalam kesehariannya termotivasi agar dapat dibingkai dengan penanaman akhlak mulia.

Pentingnya pendidikan akhlak guna menopang masa depan manusia yang gemilang, sehingga sedini mungkin ana-anak dibiasakan oleh orang tua maupun guru untuk senantiasa berakhlak mulia. Ibnu Qayyim (2015: 442) menjelaskan urgensi pendidikan akhlak untuk anak harus diperhatikan dengan ekstra dalam masa perkembangan anak. Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya pada waktu kecil. Pendidikan akhlak yang diajarkan pada anak akan menjadi kebiasaan yang mampu mengakar kuat pada dirinya. Anak yang terbiasa dididik dengan akhlak mulia, maka dewasanya akan menjadi orang yang mulia, sebaliknya anak yang ditempa

dengan pendidikan akhlak yang tercela, maka diwaktu dewanya akan tumbuh menjadi orang yang rusak akhlaknya.

Berdasarkan berbagai permasalahan terkait kerusakan akhlak yang terjadi pada setiap lapisan peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang telah mengalami hambatan dalam perwujudan generasi yang berakhlak mulia dan adanya ketidak optimalan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hanya bertumpu pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi akhlak. Karena itu dibutuhkan solusi praktis sebagai usaha implementatif dari model pendidikan akhlak yang pada khususnya ditujukan untuk pendidikan sekolah dasar dan berlanjut pada jenjang berikutnya.

Dengan demikian, disusunnya penelitian ini sebagai suatu upaya nyata untuk bersumbangsih pada perbaikan generasi muda bangsa Indonesia dengan merumuskan Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor. Syaikh Utsaimin merupakan ulama kontemporer dari Saudi Arabia yang menginspirasi kaum Muslimin diberbagai penjuru dunia, selain itu SDIT Al-Hidayah Bogor merupakan sekolah Islam yang mengadopsi pemikiran Syaikh Utsaimin dalam perwujudan Akhlak warga sekolah yang memiliki motto "*Mendidik Menuju Sunnah*".

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Pendidikan Akhlak

Al-Utsaimin (1438: 8) memandang bahwa pendidikan akhlak merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, disebabkan dalam diri seseorang memiliki potensi untuk memperoleh akhlak melalui daya upaya ataupun hasil pemberian berupa bawaan lahir dari Allah Swt. Untuk itu, pendidikan akhlak merupakan suatu usaha dalam mewujudkan keperibadian manusia agar senantiasa berhias diri dengan akhlak mulia secara terus-menerus, sehingga hal itu dapat melekat kuat dalam jiwa, dan menjadi kebiasaan pada didiri seseorang.

Melalui pernyataan diatas nampak jelas pendidikan akhlak Syaikh Utsaimin berporos kepada aspek berikut: (1) pendidikan akhlak bermula dari kesadaran diri terkait pembentukan akhlak melalui dua dimensi yaitu akhlak yang terdiri dari hasil usaha dan tabi'at, (2) pendidikan akhlak dilakukan dengan proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga melekat kuat didalam jiwa menjadi kepribadian, (3) pendidikan akhlak memperhatikan aspek daya upaya dan aspek fitrah atas tabi'at yang dikarunia Allah Swt. (4) pendidikan akhlak bertujuan mengawal dan

meluruskan tabi'at manusia yang bersifat baik maupun yang buruk agar senantiasa mencerminkan akhlak mulia dalam diri seseorang untuk sepanjang hayat.

Pendidikan akhlak yang dikemukakan Syaikh Utsaimin dipertegas oleh pernyataan As-Suhud (2009: 149) mengartikan pendidikan akhlak yaitu suatu proses yang menghimpun seluruh komponen pendidikan terhadap dasar-dasar akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak, dan ragam perilaku yang nampak pada diri seseorang yang wajib disampaikan kepada anak-anak melalui proses daya upaya dan pembiasaan yang dimulai pada fase *tamyiz* dan berakal, sampai anak tersebut tumbuh *mukalaf* (mendapat tanggung syari'at) sehingga pada masa mudanya terbiasa untuk hidup dengan tingkah laku yang baik dalam setiap sendi kehidupan.

Pengertian pendidikan akhlak diatas mengandung makna berikut; (1) pendidikan akhlak mencakup seluruh ruang lingkup akhlak, (2) pendidikan akhlak berupaya untuk menanamkan nilai kebaikan pada setiap jiwa, (3) pendidikan akhlak bermula pada pendidikan anak usia *tamyiz* atau berakal sehingga tumbuh dewasa menjadi manusia yang berperilaku baik, (4) pendidikan akhlak diupayakan dengan proses pembiasaan, (5) pendidikan akhlak bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan baik berbentuk duniawi maupun ukhrawi.

2. Landasan Pendidikan Akhlak

Al-Hazimy (2000: 167) mengemukakan tentang landasan pendidikan akhlak meliputi unsur-unsur sebagai berikut: (1) pendidikan akhlak berpedomankan al-Qur'an dan al-Hadits yang ditopang dengan pemikiran orang yang termulia dari para ulama, (2) pendidikan akhlak menerangkan keutamaan akhlak yang meliputi fadilah dan hikmahnya untuk individu maupun kolektif, (3) pendidikan akhlak berporos untuk menjelaskan akhlak yang tercela dengan mengingatkan akan akibat dan kerusakannya bagi perorangan dan masyarakat, (4) pendidikan akhlak menggunakan metode kisah atau perumpamaan yang berkaitan dengan cerminan individu atau gambaran masyarakat untuk dijadikan bahan renungan dalam penanaman akhlak pada aktivitas manusia.

Landasan pendidikan akhlak ialah bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits, dan mutiara hikmah sahabat Nabi beserta ijtihad ulama. Berikut dalil-dalil yang menunjukkan landasan pendidikan akhlak baik dalam al-Qur'an, hadits, maupun atsar. Allah Swt berfirman dalam surat al-Qalam [85] ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sejatinya engkau (Muhammad) memiliki budi pekerti yang agung.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (للبيهقي)

“Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “sungguh misi di utusnya diriku melainkan untuk menyempurnakan budi pekerti manusia agar menjadi mulia” (HR. al-Baihaqi; As-Suhud, 2009: 142)

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: { قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا } [التحریم:6] قَالَ: " عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ.

“Ali ibn Abi Thalib berkata dalam memaknai firman Allah: “Peliharalah diri dan keluarga kalian dari siksa api neraka” maksudnya “Ajarkanlah pada diri dan keluarga kalian al-khair (akhlak mulia)” (As-Suhud, 2009: 142).

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mahmud (2003: 121) menjelaskan tujuan pendidikan akhlak meliputi aspek berikut: (1) membina umat untuk memiliki keimanan yang baik sehingga mampu untuk beramal shalih, (2) membina manusia untuk mentaati perkara halal dan haram, (3) mempersiapkan mukmin shalih yang memiliki interaksi sosial yang baik, (4) mempersiapkan mukmin shalih yang menjaga ukhuwah Islamiyah, (5) mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia berdakwah, (6) mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bangga terhadap dirinya karena termasuk hamba Allah Swt yang beragama Islam, (7) membina mukmin shalih untuk senantiasa berkorban dalam memperjuangkan agama Allah.

Tujuan pendidikan akhlak sekolah pada intinya berupaya membangun keselarasan hidup manusia antara aspek duniawi dan ukhrawi secara seimbang yang dibingkai dengan akhlak mulia sejak dini hingga akhir hayat sebagai wujud penghambaan kepada Allah Swt. Membina manusia untuk dapat mengetahui dan melaksanakan hakikat tujuan penciptaannya, merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan akhlak yang diorientasikan untuk beribadah kepada Allah Swt.

4. Kurikulum Pendidikan Akhlak

Husaini (2018: 46) mengemukakan kurikulum pendidikan akhlak sekolah dasar dapat dimaknai sebagai suatu program untuk mencapai tujuan pendidikan dengan landasan keimanan, keteladanan, pembiasaan, penegakan disiplin, dan untaian doa-doa yang senantiasa dipanjatkan oleh guru terhadap peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak memerlukan sosok pendidik yang ikhlas dan

figur yang baik untuk dijadikan teladan dalam setiap tutur kata dan tingkah laku bagi peserta didik dalam setiap aktivitasnya.

Kurikulum pendidikan akhlak sekolah dapat meliputi dimensi mata pelajaran dan program pendidikan yang dirancang oleh sekolah yang memiliki titik tekan dalam penanaman akhlak sehingga semua komponen pendidikan saling berpadu dalam perwujudan peserta didik dan lembaga pendidikan yang berbudayakan akhlak mulia seperti pembiasaan shalat dhuha bersama, tilawah al-Qur'ān, shalat dzuhur berjama'ah, bakti sosial, amal ma'ruf nahi munkar, dan lain sebagainya.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Majid (2014: 193) mendefinisikan metode pendidikan adalah suatu cara untuk mengaplikasikan suatu rancangan kegiatan belajar mengajar yang telah dirumuskan melalui penyampaian materi yang dilakukan guru terhadap peserta didik secara maksimal agar terhindar dari suasana yang jenuh. Metode pendidikan akhlak merupakan seperangkat cara untuk memudahkan tersampainya ilmu kepada siswa secara sistematis, terlebih materi yang termuat mampu menanamkan nilai-nilai akhlak.

Hakikatnya pembelajaran tidak sebatas pada penyampaian materi, namun berupaya membangun peserta didik agar terbina akhlaknya. Perumusan alat atau cara dalam pembelajaran berporos terhadap penanaman akhlak mulia. Metode pendidikan akhlak untuk sekolah dasar dapat dirumuskan melalui keteladanan Rasulullah Saw sebagai pemimpin segala pemimpin dari seluruh guru dalam mewujudkan generasi unggul.

6. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Evaluasi pendidikan merupakan suatu proses untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan, mengetahui tingkatan kebaikan perilaku, dan mengukur kedalaman penguasaan materi sebagai barometer dalam memutuskan kenaikan jenjang pada tingkatan yang lebih tinggi. Selain itu, evaluasi sebagai tolak ukur untuk menentukan efektifitas penggunaan perangkat pembelajaran sehingga materi dapat diterima peserta didik dengan baik, dan sebagai penentu keberhasilan pendidik atas seluruh daya yang dikerahkannya dalam proses pembelajaran, pembinaan akhlak, dan penyusunan administrasi pembelajaran, Yunus (tnt: 62).

Evaluasi pendidikan akhlak tidak hanya mengukur tingkat keberhasilan peserta didik pada aspek penguasaan materi dan kemampuan keterampilan semata, namun harus memperhatikan aspek perbaikan akhlak sebagai hal terpenting dari aspek yang lainnya.

Untuk itu, Sistem evaluasi yang dirumuskan harus memiliki prinsip yang Islami, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan dalam berbagai dimensinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh dan studi kasus, yang diorientasikan untuk mendeskripsikan Penerapan Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor, sehingga hal itu semua dapat menjadi narasi ilmiah dalam upaya perwujudan model pendidikan akhlak untuk jenjang pendidikan sekolah dasar yang dapat diaplikasikan oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dalam bentuk wawancara, pengamatan secara langsung (observasi), dan dokumentasi yang berkaitan dengan Penerapan Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor, meliputi rumusan instrumen harus ditunjang gaya komunikasi yang baik dalam melakukan wawancara dengan orang yang dituju, ketersediaan alat dokumentasi yang memadai untuk merekam proses wawancara, dan pendokumentasian. Selain itu, pengumpulan data bersifat hasil studi pustaka berbentuk literatur pokok (primer) dan bersifat pendukung (skunder), sehingga pengolahan data dapat dilakukan secara menyeluruh.

Instrumen utama yang terdapat dalam penelitian kualitatif merupakan diri sipeneliti, sebab peneliti termasuk aktor utama bukan sebagai objek yang terdapat dalam kegiatan penelitian. Peneliti memiliki pengaruh yang pokok yang peranannya tidak mampu tergantikan dengan aspek yang lainnya. Sebab, peneliti keberadaanya memiliki kontribusi yang pokok selama proses penelitian itu berlangsung, bahkan ia secara langsung terlibat dalam aktivitas pengumpulan data, dan menjalin komunikasi dengan seluas-luasnya tanpa adanya jurang pemisah yang membatasi hubungan peneliti terhadap topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor

1. Aspek Landasan Pendidikan Akhlak

Al-Utsaimin (2016: 208) memberikan pandangan yang jelas terkait landasan pendidikan akhlak sepenuhnya harus berlandaskan terhadap tuntunan al-Qur'ān dan al-Hadits serta ijtihad ulama sebagai pedoman hidup manusia dalam berbagai aspeknya. Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin menegaskan pendidikan akhlak berupaya untuk

menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam seluruh aktivitas manusia. Prilaku yang baik dapat diaktualisasikan dalam bentuk harta, kedudukan, ilmu, dan tenaga. Selain itu, makna ihsan diinternalisasikan dalam pendidikan akhlak agar mendorong peserta didik untuk beribadah seakan-akan melihat Allah, dan berprinsip bahwa Allah selalu mengawasi hamba-Nya. Ihsan berindikasi membangun konsentrasi peribadahan kepada Allah Swt secara khusus, sehingga menumbuhkan penghambaan yang totalitas.

Penerapan landasan pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor yaitu berpedomankan pada al-Qur'ān, al-Hadits, dan ijtihad ulama yang sesuai dengan pemahaman dan pengaplikasian sahabat Nabi dalam lingkup akhlak, kemudian hal tersebut diinternalisasikan melalui rumusan visi dan misi sekolah. Sehingga, model pendidikan akhlak di SDIT Al-Hidayah Bogor sepenuhnya mengacu kepada visi dan misi sekolah. Visi SDIT Al-Hidayah adalah "Terwujudnya peserta didik yang Rajin Beramal (Rajin Ibadah, Beriman, Berprestasi, Amanah, Mandiri, dan Berakhlak Karimah)." Melalui rumusan visi tersebut, SDIT Al-Hidayah Bogor mendorong semua warga sekolah untuk berperan serta dalam perwujudan institusi pendidikan yang memiliki semangat tinggi dalam beramal yang meliputi aspek keimanan, ibadah, akhlak mulia, dan keilmuan.

Pencapaian visi SDIT Al-Hidayah Bogor akan mampu terwujud dengan baik manakala semua itu dapat diimplementasikan dengan baik melalui rumusan misi sekolahnya secara optimal yaitu sebagai berikut: (1) Melaksanakan kegiatan pembinaan dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam bagi warga sekolah secara rutin dan berkesinambungan sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak (akhlak mulia); (2) Membangun keperibadian siswa yang mandiri dengan upaya pembinaan akhlak mulia dan pelatihan pengembangan potensi diri secara maksimal; (3) Memupuk semangat berprestasi dan berkarya bagi warga sekolah; (4) Meningkatkan berbagai program peningkatan mutu pendidikan al-Qur'ān dalam aspek tilawah, tahfidz, tadabbur, dan pengamalan secara terprogram, utama yang menjadi prinsip asasi didirikannya sekolah.

2. Aspek Tujuan Pendidikan Akhlak

Al-Utsaimin (1429: 8) menegaskan tujuan asasi dari pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi Muslim yang unggul dalam setiap dimensinya, sehingga mampu menjadi pemimpin yang mampu dijadikan teladan dan dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh tatanan kehidupan yang semua itu dihiasi dengan akhlak mulia, keimanan dan ketakwaan, serta ilmu yang menjadi pelita dalam menapaki bahtera kehidupan melalui dimensi *as-syabab al-mustaqim* yaitu: (1) menyembah Allah Swt dengan

mentauhidkan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, (2) mengikuti Rasulullah Saw dalam ucapan dan perbuatan baik berupa perintah maupun larangan, (3) mendirikan shalat 5 waktu, (4) menjalankan puasa ramadhan, (5) pergi ke tanah suci untuk ibadah haji khususnya untuk orang mampu, mengimani rukun iman, (7) berdakwah, (8) melaksanakan amal ma'ruf dan nahi munkar, (9) berkata benar dan menerima kebenaran, (10) mencintai kebaikan untuk kemaslahatan umat Islam, (11) berjihad dengan ikhlas karena Allah, dan menolong agama Allah dengan segenap kemampuan yang dimiliki, (12) berakhlak baik dalam setiap aktivitas kehidupan.

Penerapan tujuan pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor Secara universal termuat dalam lima poin utama yaitu: (1) pembentukan peserta didik dalam beribadah secara benar yaitu sesuai dengan tuntunan yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, (2) pembinaan al-Qur'ān yang rutin yang terorganisir dengan baik sebagai suatu program unggulan, (3) membentuk akhlak peserta didik menjadi mulia dalam segala dimensinya, (4) pencapaian hasil akademik peserta didik yang memuaskan sesuai dengan ketentuan sekolah dan standar pemerintah, (5) mewujudkan generasi unggul dalam ibadahnya, akhlaknya, ilmunya, dan pengembangan potensi diri.

3. Aspek Kurikulum Pendidikan Akhlak

Al-Utsaimin (1438: 13) memahami betul akan pentingnya perumusan dan pengaplikasian muatan bahan ajar dan program pendidikan akhlak yang harus dirancang secara sistematis dengan memperhatikan kepentingan hidup yang berdimensikan aspek duniawi dan ukhrawi. Al-Utsaimin menjelaskan ruang lingkup pendidikan akhlak yang direlevansikan dengan kurikulum pendidikan akhlak, bahwa cakupan pendidikan akhlak tidak hanya melingkupi interaksi manusia terhadap sesama manusia, melainkan lebih utama dari itu pendidikan akhlak memperhatikan hubungan manusia terhadap Allah Swt. Melalui upaya pendidikan akhlak yang mengintegrasikan interaksi manusia dengan Allah Swt dan interaksi antara manusia dengan sesamanya yang berimplikasi terhadap pembentukan akhlak yang sadar akan peningkatan semangat beribadah.

Penerapan kurikulum pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor memiliki cakupan makna yang luas yaitu kurikulum tidak hanya sebatas deskripsi tentang muatan satuan mata pelajaran ataupun bahan ajar tertentu, melainkan lebih luas dari itu hal ini melingkupi berbagai program-program sekolah yang terdapat disemua unsur pendidikan dengan tujuan yang sama untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan akhlak di SDIT Al-Hidayah

menggambarkan struktur kurikulum sekolah dan berbagai jenis kegiatan harian peserta didik di sekolah baik yang bersifat harian, pekanan, maupun bulanan, bahkan tahunan sebagai program sekolah dalam rangka untuk membangun kepribadian peserta didik menjadi generasi yang berakhlak mulia.

4. Aspek Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak akan mampu tertanam baik manakala sekolah mendidik peserta didik dan mengajak semua elemen warga sekolah agar senantiasa antusias untuk mempelajari dan menelaah al-Qur'ān dan al-Hadits terhadap pembahasan mengenai pujian terhadap akhlak mulia dan celaan terhadap akhlak tercela. Sekolah berupaya mewujudkan lingkungan Islami, sehingga satu dengan yang lainnya dapat menjadi teman yang mencerminkan akhlak mulia. Sekolah pula memberikan bimbingan terhadap peserta didik akan bahaya dari perangai yang buruk dan memotivasi mereka agar meneladani akhlak Rasulullah Saw secara berkesinambungan (Al-Utsaimin, 1438: 38).

Metode pendidikan akhlak merupakan suatu cara maupun sarana yang seluruhnya diaplikasikan guru untuk membiasakan siswa agar senantiasa berakhlak mulia melalui usaha yang terorganisir dan upaya yang optimal dalam megerahkan seluh kemampuan yang dimilikinya untuk memotivasi peserta didik agar mencintai kebaikan dan semangat dalam mengamalkannya, serta membenci kemaksiatan dan antusias meninggalkannya.

Penerapan metode pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor dalam upaya suksepsi pembinaan akhlak peserta didik pada khususnya dan umumnya terhadap warga sekolah agar saling berperan serta melalui kerjasama yang erat yang diwujudkan dengan aplikasi terhadap metode keteladanan, pembiasaan, *targhib* dan *tarhib*, *tafakur* dan *tadabbur* yang semua itu diiringi dengan berbagai metode pendekatan yang saling terkait. Setiap warga SDIT Al-Hidayah Bogor dibiasakan untuk mencerminkah akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masing-masing individu saling memberikan nilai positif bagi yang lainnya.

5. Aspek Evaluasi Pendidikan Akhlak

Al-Utsaimin (2013: 63) memberikan keterangan terkait evaluasi pendidikan akhlak berupaya untuk mengarahkan peserta didik dari perilaku yang kurang mencerminkan akhlak mulia agar senantiasa berperangai dengan akhlak mulia yaitu dengan usaha yang gigih dan pembiasaan yang rutin. Evaluasi pendidikan akhlak bertujuan agar peserta didik yang sudah dikaruniai akhlak secara fitrah agar senantiasa berakhlak mulia sebagai teladan untuk lingkungannya. Evaluasi pendidikan ditopang dengan memperhatikan

faktor-faktor yang membantu suksesti pendidikan akhlak dan penghambatnya yang diiringi dengan kegiatan pembinaan.

Syaikh Utsaimin mengkategorikan evaluasi pendidikan akhlak sebagai gambaran terhadap kondisi peserta didik yang sudah ditempa melalui berbagai penanaman nilai-nilai akhlak yaitu: (1) golongan manusia yang terhambat dalam memperoleh akhlak mulia secara tabiat dan usaha, (2) golongan manusia yang terhalang memperoleh akhlak mulia secara tabiat, namun mampu memperolehnya melalui daya upaya, (3) golongan orang dikaruni akhlak mulia secara tabiat dan hasil daya upaya yang dikuatkan dengan pembiasaan, (4) golongan manusia yang tidak dikarunia akhlak secara tabiat namun memperolehnya dengan hasil daya upaya. Untuk itu, manusia yang dianugrahi akhlak mulia bersifat tabiat dan usaha akan lebih sempurna dari golongan yang lainnya, adapun orang yang memperoleh akhlak melalui daya upaya dan rintangan yang ditempuhnya, maka ia akan mendapatkan kebaikan sebagai wujud dari jerih payahnya.

Penerapan evaluasi pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor tercermin melalui proses evaluasi pendidikan akhlak yang diintegrasikan dengan pengevaluasian dari pemerintah, maksudnya evaluasi pendidikan yang dilakukan berbentuk kriteria capaian minimal dari ketentuan suatu mata pelajaran yang meliputi aspek Kompetensi Inti I (spiritualitas), Kompetensi Inti 2 (aspek sikap), Kompetensi Inti 3 (aspek pengetahuan), dan Kompetensi Inti 4 (aspek praktik). Bentuk evaluasi pendidikan akhlak berupa observasi, pengisian jurnal, dan deskripsi terhadap rekapitulasi kondisi peserta didik terkait akhlaknya melalui proses pembinaan dan pengawasan dalam pengaplikasian nilai-nilai akhlak yang terprogram dengan baik.

Barometer kesuksesan pendidikan akhlak di SDIT Al-Hidayah Bogor tidak hanya sepenuhnya bertolak pada standar hasil capaian belajar siswa semata, namun berupaya untuk menilai kepribadian peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak pada aspek spiritual dan interaksi sosial dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dan cerminan hidup di lingkungan keluarga maupun masyarakat yang dilakukan dengan upaya pengawasan yang saling terintergrasi secara optimal. Selain itu, berbagai bentuk perwujudan aspek kognitif dan keterampilan seluruhnya dibingkai dengan nilai-nilai akhlak yang harapannya sukses akademik dan memiliki berbagai keterampilan hidup secara Islami dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait Penerapan Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) landasannya al-Qur'ān dan al-Hadits, serta ijtihad ulama yang kemudian dinternalisasikan melalui visi dan misi sekolah, (2) tujuannya mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan membangun budaya Islami dalam unsur pendidikannya, (3) kurikulumnya berdimensikan mata pelajaran dan program sekolah yang bertumpu pada penanaman nilai-nilai akhlak, (4) metodenya penanaman nilai-nilai akhlak dalam al-Qur'ān dan al-Hadits, menjelaskan keutamaan akhlak mulia dan ancaman akhlak tercela, perwujudan lingkungan Islami, pembiasaan meneladani akhlak Rasulullah saw, metode kisah, keteladanan, pembiasaan, *targhib* dan *tarhib*, tafakur dan tadabbur, serta perwujudan kemitraan sekolah dengan internal warga sekolah dan kemitraan sekolah dengan pihak keluarga dan masyarakat dalam mengawal akhlak peserta didik, (5) evaluasinya berbentuk pengawasan peserta didik melalui observasi, lalu dicatat di buku jurnal, dan direkap pada laporan hasil belajar yang diiringi pembinaan terhadap faktor keberhasilan dan penghambatnya, sehingga peserta didik dapat memperbaiki ketertinggalan akademik dan ketidak baikan sikap dengan pembinaan yang intensip oleh pihak sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam menghentaskan problematika keterpurukan akhlak yang terjadi pada peserta didik di Indonesia dari berbagai jenjang pendidikan. Untuk itu, peneliti memberikan saran konstruktif yang ditujukan kepada pihak terkait yaitu: *Pertama*, Pemerintah diharapkan mampu untuk berdaya upaya dalam merumuskan suatu model pendidikan akhlak yang seluruh komponennya berlandaskan dari al-Qur'ān dan al-Hadits, serta Ijtihad Ulama sebagai realisasi dari tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. *Kedua*, Institusi pendidikan dalam berbagai tingkatannya, pada khususnya terhadap institusi pendidikan sekolah dasar diharapkan mampu mengatualisasikan model pendidikan akhlak yang melingkupi aspek interaksi manusia dengan Allah Swt dan aspek akhlak manusia terhadap sesama makhluk yang diwujudkan secara integral. *Ketiga*, Masyarakat untuk mengarahkan putra-putrinya agar senantiasa berakhlak mulia pada seluruh aktivitasnya, dan menghindarkan anak-anaknya dari akhlak tercela, sehingga tanggungjawab pendidikan menjadi usaha bersama dalam perwujudan generasi yang berakhlak mulia menuju peradaban bangsa yang bermartabat dan terhormat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ali Halim Mahmud. (2003). *Tarbiyah Khuluqiyah*. Solo: Media Insani Press.
- Al-Hazimy, Khalid ibn Hamid. (2000). *Ussulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Madinah: Dar 'Alim Al-Kutb.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2015). *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. (2019). *Qur'an Kemenag in Word Add-Ins*. Kemenag RI. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Utsaimin, Muhammad Ibn Shalih. (1429). *Min Musykilah asy-Syabab*. Riyad: Mu'asasah Syaikh Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin Al-Khairiyah.
- _____. (1438). *Makārim Al-Akhlak*. Riyad: Mu'asasah Syaikh Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin Al-Khairiyah.
- _____. (2013). *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- _____. (2016). *Syarh Tsalatsatil Ushul; Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok Siapa Rabbmu, Apa Agamamu, Siapa Nabimu*. Jakarta: Darul Haq.
- As-Suhud, Ali ibn Nayif. (2009). *Al-Khulasah fi At-Tarbiyah Al-Islamiyah Jam'u wa 'idad Al-Bahs fi Al-Qur'an wa As-Sunnah*. Malaysia: Darul Ma'mur.
- Dokumen-1 Kurikulum SDIT Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2018/2019. Bogor: SDIT Al-Hidayah.
- Dokumen Program Kerja Waka Kesiswaan dan Guru Kelas SDIT Al-Hidayah, Tahun Pelajaran 2018/2019. Bogor: SDIT Al-Hidayah.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Husaini, Adian. (2018). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Majid, Abdul (2014). *Stategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suara.com, *Marak Siswa SD di Temanggung Kecanduan Pil Koplo*, ditayangkan Agung Sandy Jum'at, 21 Desember 2018 dan diakses 3 Januari 2019.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 *Bab XIII Pendidikan Dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 2 Perubahan Keempat*. 10 Agustus 2002. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat Sekretariat Jenderal.
- www.kpai.go.id. *KPAI Sebut Pelanggaran Anak Terus Meningkat*, ditayangkan oleh Davit Setyawan pada 10 Januari 2019 dan diakses 3 Februari 2019.
- Yunus, Mahmud. *tnt. at-Tarbiyah wa Ta'lim Jilid 2*. Ponorogo: Darus Salam.